

PENINGKATAN NILAI JUAL PRODUK TENUN LOKAL MELALUI DESAIN BAJU TENUN MODERN YANG INOVATIF

Dahnial¹, Holipah¹

¹Kebijakan Publik, STIA Satya Negara Palembang, Sumatera Selatan-Indonesia
*email dianstia2023@gmail.com

Abstrak: Indonesia memiliki kekayaan budaya dalam bentuk kain tenun tradisional. Namun, kain tenun seringkali hanya digunakan untuk pakaian adat atau acara tertentu, sehingga kurang diminati oleh generasi muda. Terdapat potensi besar untuk meningkatkan nilai jual produk tenun dengan menciptakan desain baju yang modern dan sesuai dengan selera pasar saat ini. Tujuan Penelitian PKM ini adalah untuk Mendesain dan memproduksi baju tenun dengan model yang inovatif dan menarik minat pasar, Meningkatkan nilai jual produk tenun lokal, Memperkenalkan kain tenun tradisional kepada generasi muda melalui desain yang lebih modern dan Menciptakan lapangan pekerjaan bagi perajin tenun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Strategi pemasaran yang digunakan oleh produsen atau pengrajin kain tenun sasirangan masih sangat kurang dan belum mampu mengembangkan pemasaran secara luas dan kreatif (2) kurang mendapat perhatian lebih oleh pemerintah untuk mempertahankan eksistensi adat khas masyarakat yang ada sejak dulu dan usaha produsen atau pengrajin yang sudah ada turun temurun agar bisa terus bertahan dijamin sekarang dan dimasa yang akan datang.

Kata Kunci: Nilai Jual, Produk, Baju Tenun Modern, Inovatif

Abstract: *Indonesia has a rich culture in the form of traditional woven fabrics. However, woven fabrics are often only used for traditional clothing or certain events, so they are less popular with the younger generation. There is great potential to increase the selling value of woven products by creating modern clothing designs that suit current market tastes. The aim of this PKM research is to design and produce woven clothes with innovative models that attract market interest, increase the selling value of local woven products, introduce traditional woven fabrics to the younger generation through more modern designs and create jobs for weaving craftsmen. The research results show that; (1) The marketing strategy used by producers or craftsmen of sasirangan woven cloth is still very lacking and has not been able to develop marketing broadly and creatively (2) the government does not receive more attention to maintain the existence of unique community customs that have existed for a long time and the businesses of producers or craftsmen that have existed for generations so that they can continue to survive today and in the future.*

Keywords: *Selling Values, Products, Modern, Innovative Woven Clothes*

Riwayat Artikel

Diserahkan : 11/07/2025 Diterima : 15/07/2025 Dipublikasikan : 17/07/2025

Pendahuluan

Pendahuluan Peningkatan nilai jual produk tenun lokal melalui desain baju tenun modern yang inovatif dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, termasuk keinginan untuk melestarikan warisan budaya, meningkatkan daya saing produk, dan memenuhi kebutuhan pasar yang semakin modern. Inovasi desain pada baju tenun dapat menarik minat generasi muda dan pasar yang lebih luas, serta memberikan nilai tambah pada produk tenun yang selama ini mungkin hanya dikenal dalam konteks tradisional

Tenun merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya Indonesia yang kaya dan beragam. Melalui desain modern, tenun dapat terus dilestarikan dan dikenalkan kepada generasi muda, serta menjadi bagian dari gaya hidup modern. Desain inovatif dapat menghidupkan kembali motif-motif tradisional yang mungkin terlupakan, serta memberikan makna baru pada kain tenun.

Kain tenun tradisional seringkali memiliki harga yang relatif tinggi karena proses pembuatannya yang memakan waktu dan membutuhkan keahlian khusus. Dengan desain modern, produk tenun dapat bersaing dengan produk fashion lainnya di pasar yang lebih luas. Desain yang mengikuti tren fashion terkini dapat menarik minat konsumen yang lebih muda dan lebih melek mode.

Kebutuhan pasar terhadap produk fashion yang unik dan memiliki nilai tambah semakin meningkat. Desain baju tenun modern dapat menjadi solusi bagi mereka yang menginginkan pakaian yang etnik namun tetap stylish dan up-to-date. Inovasi desain juga dapat menciptakan produk turunan tenun lainnya, seperti tas, sepatu, dan aksesoris, yang memiliki potensi pasar yang besar.

Industri tenun dapat menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat lokal, terutama perajin tenun. Peningkatan nilai jual produk tenun melalui desain modern dapat meningkatkan pendapatan perajin dan pelaku usaha tenun lainnya. Desain yang inovatif juga dapat membuka peluang pasar baru dan memperluas jaringan distribusi produk tenun.

Desain baju tenun modern yang menarik dapat menjadi daya tarik utama dalam strategi pemasaran. Kemasan produk yang menarik dan informasi produk yang jelas juga berperan penting dalam menarik minat konsumen. Pemasaran melalui media sosial dan platform *e-commerce* dapat menjangkau pasar yang lebih luas, termasuk pasar internasional.

Perkembangan jaman saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa produk khas Songket/Tenun Lapus lambat laun kian akan tergerus oleh jaman, dan minat masyarakat terhadap kain sasiranganpun akan semakin berkurang, hal ini disebabkan munculnya tren-tren modern yang semakin marak di tengah-tengah masyarakat. Disisi lain beberapa dari masyarakat Kota Palembang masih belum banyak yang memproduksinya hanya beberapa toko saja yang menyediakan kain tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemahaman dan pengetahuan tentang strategi pemasaran sasirangan di masyarakat setempat maupun di luar daerah masih sangat kurang, Padahal masyarakatnya banyak yang memiliki keterampilan dalam membuatnya. Inilah yang kemudian harus diperhatikan agar mampu untuk meningkatkan usaha pasar menciptakan sumber penghasilan dan meningkatkan perekonomian masyarakat itu sendiri.

Strategi bauran pemasaran kerajinan tenun ikat yang ada di Kota Palembang. Informan penelitian ini adalah pemilik usaha tenun ikat di Kelurahan Mauliru sebanyak 12 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Produk berupa kain tenun ikat yang ada di Kelurahan Mauliru dengan indikator produk yaitu keberagaman produk, jaminan dan kualitas. Dari segi keragaman produk bahwa sebagian besar tenun yang dibuat jenis yaitu kain dengan pewarna alam dan kain dengan pewarna wantek, sedangkan jenis kain sebagian besar membuat kain kawuru dan kain kombo, motif yang dibuat diantaranya kuda, ayam, rusa, bunga, naga, dan ana mahang. Dari segi kualitas pewarnanya pakai pewarna alam benang diberi dari toko motifnya berupa gambar ayam dan kuda, sedangkan segi jaminan daya tahannya kuat dan tahan lama. (2) Indikator dari variabel harga adalah penetapan harga yang sesuai dengan kualitas produk dan terjangkau, dimana harga kain tenun ikat pada penenun di Kelurahan 36 Ilir dalam menentukan harga pertama adalah jenis kain, yang berikutnya pewarnanya alam atau wantek, motifnya yaitu gambar dan tingkat kesulitan dari gambar atau motif tersebut. (3) Indikator tempat yaitu mudah dijangkau, pusat keramaian dan aman, dimana sebagian besar pemilik usaha menjual hasil produknya berupa kain dijual di rumah dan tentu saja di pasar Inpres Matawai sebagai pusat keramaian dan mudah dijangkau sehingga produknya relatif banyak yang laku terjual. (4) Indikator dari promosi yaitu memposting pada media sosial HP, dan dari mulut ke mulut (*word of mouth*), hal ini sesuai temuan bahwa sebagian besar pemilik usaha dalam menjual hasil produknya selain dijual secara langsung juga dari mulut ke mulut. Selain itu juga melalui media sosial handphone berupa Facebook (Fb) dan WhatsApp (WA) Apri Kaita Punju (2022).

UMKM Batik Magenda Tamanan Kabupaten Bondowoso dalam strategi pemasarannya menerapkan atau menggunakan strategi bauran pemasaran atau yang lebih dikenal dengan istilah marketing mix dalam memasarkan produknya, yaitu melalui strategi produk, strategi harga, strategi tempat dan strategi promosi. Strategi produk yang dilakukan oleh UMKM Batik Magenda adalah mengutamakan kualitas produk dari segi bahan baku yang digunakan dan proses produksinya. Kegiatan distribusi yang dilakukan oleh UMKM Batik Magenda adalah distribusi langsung antara lain dengan melakukan komunikasi pesanan secara langsung kepada konsumen dan melayani penjualan langsung dari stok produk yang ada digaleri batik. UMKM

Batik Magenda juga sering mengikuti pameran, bazar ataupun event- event tertentu. Selain itu, strategi promosi yang dilakukan adalah dengan penjualan perorangan yaitu, bertatapan langsung dengan konsumen, pengiklanan yaitu kartu nama, dan media sosial seperti; Blog, Bbm, Facebook, Dan Whatsapp. Menerapkan potongan harga, dan promosi dari mulut ke mulut Hamzah, I. (2023).

Bauran pemasaran yang digunakan oleh toko Sumber Makmur dalam memasarkan produknya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi diantaranya teknik wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Informan yang ditetapkan dalam penelitian ini berjumlah tiga (3) orang yaitu Bapak Idris H. Amir selaku pemilik toko Sumber Makmur, Bapak Hendra A. TH selaku karyawan toko Sumber Makmur dan Bapak Iskandar Ngaju selaku karyawan toko Sumber Makmur. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti bauran pemasaran yang ditetapkan pada toko Sumber Makmur meliputi Empat (4) P, diantaranya Produk (product), Harga (price), Tempat/Distribusi (place/ditribution) dan Promosi (promotion). Tentunya produk yang dipasarkan oleh toko Sumber Makmur merupakan produk yang memiliki kualitas serta beragam variasi motif kain tenun dan produk lain yang telah diinovasi dari kain tenun menjadi baju, tas, selendang, syal, dan senai. Segi harga yang tergantung pada kualitas produk, tempat atau saluran distribusi yang mampu dijangkau dan menjangkau konsumen serta promosi yang mampu menarik konsumen dan calon konsumen S N Haliza (2021).

Kain tenun di Dusun Sade mempunyai motif garis dan warna menarik. Pada awalnya motif pada tenun Dusun Sade, hanya berbentuk garis lurik saja, namun dengan berkembangnya zaman, ragam hias motif tenun Dusun Sade mengalami perkembangan dengan adanya pengaruh dari hasil pengerajin tenun dari daerah lain yang ada di wilayah Lombok yang mereka pasarkan di Dusun Sade tersebut, dan sebagainya dengan tujuan penelitian untuk mengetahui peran kain tenun sade dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dan factor penghambat dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Dusun Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan tehnik pengumpulan data dengan cara: obsevasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini yaitu data reduction data dan data display. Hasil penelitian dengan menunjukan Kain tenun desa rembitan dusun sade ternyata dapat meningkatkan perekonomian masyarakat melalui proses yaitu (a) Produksi, (b) Pasar dan pemasaran, © Manajemen dan keuangan, (d) Kondisi ekonomi. Sedangkan faktor penghambat dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Dusun Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah dengan produksi kain tenun (a) modal dan kepercayaan, (b) Bentuk jaringan yang berupa hubungan kerjasama, (c) Kurangnya perhatian pemerintah, dan (d) Harga jual rendah dan bencana alam Antasari. N.,S. (2021).

Manajemen Pemasaran merupakan salah satu kegiatan-kegiatan pokok yang dilakukan oleh perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan perusahaan- nya, untuk berkembang, dan untuk mendapatkan laba. Proses pemasaran itu dimulai jauh sejak sebelum barang-barang diproduksi, dan tidak berakhir dengan penjualan. Kegiatan pemasaran perusahaan harus juga memberikan kepuasan kepada konsumen jika menginginkan usahanya berjalan terus, atau konsumen mempunyai pandangan yang lebih baik terhadap perusahaan. penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah semua metode yang meneliti status kelompok manusia. Suatu obyek kondisi, suatu pemikiran kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistimatis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat- sifat, serta hubungan antara penomena-penomena yang diselidiki. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa indikator yang dapat memenuhi strategi untuk meningkatkan penjualan yaitu dengan mengetahui apa saja kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang di hadapai oleh rumah produksi kain tenun tradisional di Sentra Industri Kecil Kain Tenun, Manik-Manik dan Keramik Kelurahan Baringin, Kecamatan Sapiro, Tapanuli Selatan Hendraswati (2019).

Sosialisasi inilah yang kemudian diberikan kepada seluruh masyarakat dalam mengenal kain sasirangan secara umum dan mampu diakui secara internasional karena kain lapus merupakan salah satu dari sekian banyak warisan budaya bangsa, yang tidak hanya memiliki nilai ekonomi tetapi juga nilai budaya dan sosial budaya lainnya, baik bagi para pelaku pemasaran itu sendiri maupun bagi masyarakat khususnya di Palembang. Oleh karena itu dengan mempelajari strategi pemasaran yang efektif, pemasaran produk kain tenun sasirangan dapat meningkatkan daya saing produk mereka, memperluas akses pasar, dan meningkatkan perekonomian masyarakat Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan Latar Belakang diatas maka dari itu penulis tertarik ingin meneliti yaitu mengenai Peningkatan Nilai Jual Produk Tenun Lokal Melalui Desain Baju Tenun Modern yang Inovatif yang tidak hanya bergantung kepada hasil alamnya saja akan tetapi bisa mencari keuntungan disetiap lini yang ada dan mampu meningkatkan minat beli konsumen sehingga bisa meningkatkan perekonomian masyarakat Palembang Sumatera Selatan.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang (subyek) itu sendiri. Pendekatan penelitian kualitatif tanpa menggunakan angka statistik tetapi dengan pemaparan secara deskriptif yaitu berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi menjadi fokus perhatiannya untuk kemudian dijabarkan sebagaimana adanya. Jenis penelitian yang dilakukan adalah (*field research*) yaitu Penelitian lapangan adalah metode penelitian kualitatif yang berkaitan dengan pemahaman dan interpretasi interaksi sosial populasi, komunitas, dan masyarakat dengan mengamati dan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan alaminya.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Waktu Penelitian yang dilakukan kurang lebih 2 bulan dan selanjutnya jika memungkinkan maka waktunya akan ditambah. Penelitian berfokus pada Peningkatan Nilai Jual Produk Tenun Lokal Melalui Desain Baju Tenun Modern yang Inovatif di Palembang Provinsi Sumatera Selatan.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif, dimana tujuan dari analisis ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Analisa dilakukan setelah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul. Berdasarkan data tersebut, proses analisa penelitian ini dilakukan mulai dari membaca, mempelajari, dan menelaah data dengan menggunakan langkah-langkah menurut Miles dan Huberman, diantaranya adalah Reduksi Data (Data Reduction), Penyajian Data (Data Display), Simpulan/Verifikasi (Conclusion Drowing/Verification).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Hasil dan pembahasan pada penelitian ini disajikan secara terintegrasi, karena proses analisis dilakukan beriringan dengan proses pengumpulan data. Artinya, antara temuan data dan hasil analisis data itu tidak disajikan secara terpisah, akan tetapi data yang berhasil dikumpulkan dianalisis secara langsung pada saat pengumpulan data untuk kemudian dideskripsikan secara terintegrasi. Secara sistematis, sesuai dengan metode dan tahap penelitian yang direncanakan, susunan laporan hasil penelitian dibagi dalam dua sub judul yakni: 1) tahap eksplorasi yaitu membahas berbagai temuan yang digali dari berbagai sumber guna menemukan konsep-konsep desain; 2) tahap perancangan yang meliputi eksperimen desain hingga pembuatan rancangan final dalam bentuk desain ilustrasi. Pada kedua sub judul

tersebut dibagi lagi menjadi sub-sub judul guna memfokuskan bahasan secara lebih spesifik sesuai dengan temun-temuan yang dibahas

Tenun merupakan seni dalam membuat motif desain berupa gambar yang dibuat dari benang yang panjang melintang untuk pakaian. Kerajinan tenun adalah salah satu kebudayaan materi yang merupakan budaya asli bangsa Indonesia. Tenun harus dilestarikan dan dikembangkan secara terus-menerus karena menyimpan sejumlah pengetahuan tradisional dan berbagai kearifan yang mengakar secara substansial, dilihat dari sisi ornamentasi keselarasan, proses pembuatannya, hingga cara mengapresiasinya. Berkenaan dengan kain tenun ini, maka setiap daerah di Indonesia memiliki kekhasan dan tradisi dalam menenun. Itulah sebabnya, kain yang merupakan barang hasil tenunan memiliki beragam motif dan corak yang berbeda-beda. Keunikan motif dan corak tenun di berbagai daerah merupakan kekuatan yang sangat luar biasa, khususnya bagi kekayaan seni budaya Indonesia dan belum ada di negara manapun yang memiliki kekayaan rancangan motif yang unik pada tenun seperti yang dimiliki bangsa Indonesia

Sumatera Selatan juga dikenal jenis kain tradisional yang dinamakan kain tenun sasirangan. Dinamakan kain tenun sasirangan karena kain tenun ini dibuat oleh para perajin di daerah Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Kain tenun ini memang tidak sepopuler kain batik, namun sebagai bagian potensi dan kekayaan tradisi yang dilakukan masyarakat Palembang Sumatera Selatan, eksotis tenun sasirangan penting untuk diungkap, sehingga pengetahuan tradisional proses pembuatan, fungsi, ataupun nilai dan peluang ekonomi dari tenun ini dapat diketahui dan terus dikembangkan. Kain tradisional menjadi bagian dari kekayaan bangsa Indonesia karena merupakan hasil dari kegiatan atau tradisi menenun yang didasari pengetahuan tradisional dan keterampilan yang sudah dimiliki sejak dahulu serta diwariskan oleh bangsa Indonesia dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keberadaan kain tenun juga mengiringi perjalanan sejarah berbagai etnik di Indonesia. Setiap daerah di Indonesia memiliki kain tradisional yang bersifat khas dan menyiratkan keluhuran tradisi dengan keragaman motif, fungsi, dan makna simbolisnya masing-masing.

Inovasi Desain

Inovasi desain memiliki peranan yang sangat vital dalam pengembangan industri tenun, khususnya tenun Lepus Palembang, dan dalam memajukan roda perekonomian lokal. Dengan adanya inovasi, kain tenun Endek dapat diadaptasi ke dalam busana modern yang selaras dengan tren dan preferensi konsumen saat ini, sehingga menciptakan produk yang tidak hanya estetik tetapi juga relevan di pasar fashion global (Sudirtha, 2014). Proses inovasi desain ini sering kali melibatkan kolaborasi antara desainer kontemporer dan pengrajin tradisional. Kolaborasi ini menghasilkan produk yang tidak hanya memancarkan estetika baru tetapi juga tetap mempertahankan teknik dan keahlian menenun yang diwariskan dari generasi ke generasi (Dewi et al., 2019).

Pentingnya inovasi tidak hanya terletak pada penciptaan produk yang menarik, tetapi juga pada kemampuan industri kreatif di bidang fashion untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengadopsi proses serta teknologi inovatif yang dapat meningkatkan daya saing produk lokal dalam pasar yang semakin kompetitif (Wening et al., 2021). Dalam konteks ini, inovasi desain berfungsi sebagai jembatan antara warisan budaya dan dinamika pasar modern, memberikan peluang untuk memperkenalkan kain tenun kepada generasi muda dan pasar internasional. Dengan mengintegrasikan kain tenun ke dalam busana *ready-to-wear*, desainer dapat menciptakan keseimbangan yang harmonis antara tradisi dan tren modern. Ini bukan hanya akan mempertahankan relevansi warisan budaya tersebut, tetapi juga memperluas

jangkauan pasar dan meningkatkan daya jual produk (Noor, 2024).

Lebih jauh lagi, inovasi dalam desain busana wanita dapat menjadi penggerak untuk meningkatkan kesejahteraan pengrajin tenun lokal. Melalui peningkatan kualitas dan diversifikasi produk, para pengrajin tidak hanya dapat mengakses pasar yang lebih luas, tetapi juga memperkuat posisi mereka dalam industri yang terus berkembang ini. Dengan demikian, inovasi desain bukan hanya berkontribusi pada pelestarian budaya, tetapi juga menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan upaya untuk menciptakan ekosistem industri yang lebih inklusif dan berdaya saing, yang dapat memberikan manfaat langsung bagi komunitas lokal dan mendukung keberlangsungan industri tenun di Palembang.

Tenun Lepus Palembang

Kain tenun khas Palembang, terutama songket, memiliki ciri khas yang mencolok, yaitu penggunaan benang emas dan perak sebagai hiasan utama, serta motif yang rumit dan elegan. Selain itu, kain songket Palembang juga dikenal dengan teksturnya yang kaku dan keras, serta proses pembuatannya yang membutuhkan waktu lama dan kesabaran.

Pada masa lampau, kain Lepus adalah hak prerogatif keluarga bangsawan, namun kini telah berubah menjadi simbol budaya yang populer dan digunakan oleh masyarakat Bali dari berbagai lapisan sosial, baik pria maupun wanita (Lucianto et al., 2021). Lebih dari sekadar produk tekstil, kain tenun sebagai salah satu wastra Indonesia dikenal tidak hanya melalui teknik pembuatan dan ragam coraknya, tetapi juga melalui fungsinya dalam mencerminkan adat istiadat, kebudayaan, dan kebiasaan budaya masyarakatnya, yang memperkuat jati diri bangsa Indonesia (Semuel, 2022). Kain tenun Lepus dengan sejarah panjang dan maknanya memiliki potensi besar untuk dibangkitkan kembali di era modern sebagai bagian dari usaha pelestarian budaya, sekaligus merespon tren global yang semakin menghargai keunikan dan nilai dari produk artisan.

Permintaan pasar global terhadap produk kultural, khususnya kain tradisional, menunjukkan potensi besar dalam industri fashion modern. Kain tradisional tidak hanya berfungsi sebagai elemen gaya, tetapi juga menjadi cerminan dari bagaimana generasi saat ini berupaya berkontribusi secara positif dan bermakna dalam dunia fashion. Hal ini menciptakan peluang untuk mengintegrasikan kain tradisional ke dalam desain modern, memperkaya pengalaman baru dalam produk fashion berbasis budaya (Wening et al., 2021). Seiring dengan perkembangan tren fashion yang selalu berfluktuasi dan beradaptasi dengan selera konsumen, setiap generasi memberikan pengaruh signifikan terhadap evolusi industri busana dan bagaimana fashion bergerak maju (Santiyuda et al., 2023). Di Indonesia, khususnya di Bali kebutuhan akan kain tenun Endek mulai meningkat setelah diberlakukannya Peraturan Wali Kota (Perwali) Palembang Nomor 3 Tahun 2018 tentang Hari Penggunaan Busana Berbahan Tenun Tradisional Palembang, yang mewajibkan penggunaan busana berbahan tenun Palembang lima kali dalam sebulan (Pramiswara & Mardika, 2023).



Gambar 1. Proses Menenun Tenun Lopus Palembang
(Sumber: Peneliti, 2025)

Selain itu, antara tahun 2020 hingga 2025, semakin banyak desainer yang mulai menggunakan unsur kain tenun, baik dalam bentuk motif print maupun kain tenun asli Palembang dalam acara fashion show, sehingga meningkatkan permintaan akan kain tenun di pasaran (Putu et al., 2020). Tren ini menunjukkan bahwa kain tradisional, termasuk tenun Lopus, memiliki peluang besar untuk terus berkembang dan menjadi bagian penting dalam fashion global.

Dengan semakin tingginya kesadaran akan pentingnya sustainability dalam industri fashion, kain tenun seperti Lopus juga menarik minat konsumen internasional yang mengutamakan produk yang etis dan ramah lingkungan. Penggunaan kain tradisional dalam desain kontemporer tidak hanya menawarkan keunikan, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan ekonomi para pengrajin lokal, yang menjadi bagian penting dari rantai pasokan fashion yang lebih bertanggung jawab. Oleh karena itu, tren global ini dapat dimanfaatkan untuk mendorong perkembangan industri tenun lokal dan menjadikan kain Lopus sebagai produk fashion yang kompetitif di pasar dunia.



Gambar 2. Kain Tenun Lopus Palembang
(Sumber: Peneliti, 2025)

Revitalisasi Pengrajin

Revitalisasi merupakan proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali: berbagai kegiatan kesenian tradisional diadakan dalam rangka-kebudayaan lama (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Revitalisasi pengrajin tenun Bali sangat penting untuk memastikan keberlanjutan warisan budaya dan keterampilan menenun yang menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat adat. Meningkatnya apresiasi generasi muda terhadap warisan budaya tenun menunjukkan adanya keinginan untuk melestarikan teknik-teknik menenun tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun (Ningsih, 2019). Namun, tantangan besar yang dihadapi adalah proses menenun yang sangat menuntut tenaga dan waktu, serta ketidakpastian dalam menjadikan profesi ini sebagai sumber mata pencaharian yang layak. Akibatnya, banyak kaum muda dari kalangan masyarakat adat memilih untuk migrasi ke kota-kota demi mencari pekerjaan yang menawarkan kesejahteraan dan prestise yang lebih tinggi (Nusabali.com, 2020).

Dalam konteks ini, keberadaan penenun terampil menjadi semakin langka, terutama karena kurangnya regenerasi yang disebabkan oleh minat generasi muda yang beralih ke sektor lain, seperti pariwisata dan perhotelan, yang menawarkan gaji dan peluang karier yang lebih menarik (Parameswara, 2024). Munculnya pilihan substitusi tekstil yang lebih murah akibat kemajuan teknologi juga turut mempengaruhi apresiasi terhadap produk budaya tekstil, sehingga membuat industri tenun tradisional semakin terpinggirkan. (Parameswara et al., 2021) menekankan bahwa tantangan yang dihadapi oleh industri tenun tradisional Palembang meliputi keterbatasan sumber daya alam terkait dengan semakin menipisnya ketersediaan bahan baku, serta tantangan dalam mempertahankan tenaga kerja terampil.

Revitalisasi pengrajin tenun bukan hanya berfungsi untuk melestarikan teknik menenun, tetapi juga sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kesejahteraan pengrajin dan menumbuhkan kembali minat generasi muda terhadap industri ini. Dengan memperkenalkan program pelatihan, pengembangan desain produk yang inovatif, serta menciptakan kemitraan antara pengrajin dan desainer, diharapkan dapat meningkatkan daya tarik industri tenun Bali dan mengembalikan posisinya dalam konteks ekonomi yang lebih luas. Mengingat pentingnya warisan budaya tak benda, UNESCO menekankan perlunya meningkatkan kesadaran di kalangan generasi muda mengenai pentingnya perlindungan warisan budaya tersebut (UNESCO, 2020). Dengan demikian, revitalisasi ini dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi, sambil memastikan bahwa keahlian menenun tetap hidup dan relevan di era modern.

Warisan budaya berupa kain tenun Lepus Palembangi merupakan representasi yang kaya akan tradisi dan budaya lokal, mencerminkan identitas serta kearifan masyarakat Palembang yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Di tengah meningkatnya popularitas kain tenun Lepus di tingkat internasional terbukti dari koleksi rumah mode Dior yang memakai kain Lepus Palembang sebagai bagian dari koleksi Spring/Summer 2025 di Paris Fashion Week, tantangan utama justru dihadapi oleh para pengrajin kain tenun Endek, terutama dalam hal regenerasi penenun di daerah perkotaan. Meskipun kain tenun Endek berhasil mendapatkan perhatian global, generasi muda di Bali cenderung tidak tertarik untuk melanjutkan warisan ini. Faktor-faktor seperti urbanisasi, perubahan gaya hidup, dan kurangnya dukungan untuk pelatihan keterampilan menjadi kendala dalam tahap regenerasi industri tenun Lepus di Palembang. Salah satu pengelola pertenenan di Kota Palembang, Dhevinta Tito mengeluhkan susahnya mencari regenerasi penenun muda yang serius ingin menekuni keterampilan ini di masa sekarang:

"...sangat susah cari penenun sekarang, apalagi di Palembang. Semua maunya

berseragam, prestise, dan gaya hidup sosial media yang membuat anak muda berlomba-lomba mau tervalidasi di sosmed ini mungkin membuat gengsi mereka meningkat drastis. Menenun dianggap pekerjaan orang tua, tidak keren dan membosankan...”

Oleh karena itu, penting untuk merumuskan strategi yang mendukung inovasi, pendidikan dan pelatihan bagi pengrajin lokal, agar tradisi tenun dapat terus bertahan dan berkembang di tengah perubahan zaman. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Parameswara et al (2021), dari perspektif urban dan rural terdapat perbedaan yang signifikan di mana 97 persen industri budaya tenun di Palembang berada di wilayah Tanggo Buntung, Kecamatan Ilir Barat II, dan Kelurahan 3-4 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I. Selain itu, sentra produksi dan penjualan kain songket juga terdapat di kawasan 13 Ulu, Seberang Ulu II, yang merupakan pusat sulam limar.

Distribusi industri yang tidak merata mengindikasikan perlunya inisiatif strategis untuk merevitalisasi sektor tenun tradisional secara keseluruhan di Palembang. Keputusan untuk mengadaptasi kain tenun Lepus ke dalam desain busana modern tidak hanya bertujuan untuk memenuhi tren saat ini, tetapi juga untuk melestarikan warisan budaya Bali yang kian tergerus modernisasi. Inovasi dalam desain menjadi sangat penting dalam konteks ini, karena dapat memperkenalkan teknik dan pendekatan baru yang menarik bagi konsumen muda yang mengutamakan keunikan dan keberlanjutan. Melalui kolaborasi antara desainer kontemporer dan pengrajin tradisional, inovasi desain memungkinkan terciptanya produk fashion yang memadukan estetika modern dengan teknik tenun yang telah diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi dan modernitas dapat berjalan seiring, memberikan kontribusi positif terhadap pelestarian budaya.

Inovasi desain busana memperlihatkan pendekatan yang kreatif dengan menggabungkan kain tenun Lepus dengan bahan denim. Kombinasi ini tidak hanya menciptakan kontras yang menarik antara tekstur kain tradisional dan modern, tetapi juga meningkatkan fungsionalitas busana. Denim dikenal dengan sifatnya yang tahan lama dan fleksibel, sehingga dapat memenuhi kebutuhan gaya hidup masyarakat urban yang dinamis. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kain tradisional dapat tetap relevan dalam konteks fashion modern, membuka peluang bagi generasi muda untuk menghargai dan menggunakan produk lokal.

Hasil analisis terhadap preferensi masyarakat urban di Kota Palembang melalui kuisioner menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan kain tenun Lepus dalam aktivitas sehari-hari. Responden mengungkapkan bahwa mereka menghargai nilai budaya yang terkandung dalam kain tenun serta keindahan desain yang ditawarkan. Hasil survei menunjukkan 40% responden bekerja sebagai pegawai swasta, 20% sebagai PNS, 25% sebagai freelancer dan 15% sebagai mahasiswa. Hampir 60% dari mereka menggunakan tenun Endek hanya sebagai seragam formal dan 40% sisanya menggunakan tenun Lepus sebagai kain dalam acara persembahyangan. Masyarakat sadar akan pentingnya melestarikan warisan budaya, namun masih sedikit dari mereka yang melihat bahwa kain tradisional dapat diadopsi ke busana modern. Hal ini menjadi indikator positif untuk memulai perkembangan kain tenun Lepus dengan desain modern yang praktis di Kota Palembang.

Pemilihan segmen busana wanita dalam proyek inovasi desain ini didasarkan pada beberapa faktor utama, termasuk pertumbuhan *womenswear* yang lebih cepat dibandingkan segmen lain, ruang kreatif yang lebih luas untuk menggabungkan elemen tradisional seperti kain tenun Lepus Palembang, dan potensi menonjolkan karakteristik unik kain tersebut dalam desain modern. Selain itu, segmen ini memiliki daya beli yang kuat, menjadikannya target utama dalam industri fashion. Inovasi pada busana wanita memungkinkan terciptanya produk yang

tidak hanya estetis tetapi juga fungsional, serta berpotensi menarik pasar domestik dan internasional yang semakin mengapresiasi produk dengan nilai budaya dan keberlanjutan. Selain itu, inovasi pada segmen busana wanita memberikan peluang besar bagi desainer untuk menciptakan produk yang relevan dengan tren mode kontemporer sekaligus mengangkat nilai estetika dan budaya lokal, sehingga produk-produk tersebut lebih mudah diterima oleh konsumen urban. Dengan tren global yang semakin mengutamakan keberlanjutan dan etika, inovasi ini juga menjadi strategi efektif untuk memperkenalkan kain tenun Lepus Palembang kepada pasar global yang semakin sadar akan dampak sosial dan lingkungan produk yang mereka konsumsi.

Rancangan busana wanita ready-to-wear dengan gaya urban fusion pada koleksi ini menekankan potongan sederhana dan prioritas pada kemudahan penggunaan, styling, serta pemeliharaan. Desain ini ditujukan bagi wanita urban yang memiliki mobilitas tinggi dalam aktivitas sehari-hari, di mana mereka membutuhkan pakaian yang tidak hanya nyaman dan mudah dipadukan, tetapi juga terbuat dari material yang kuat dan multifungsi untuk digunakan dalam berbagai kesempatan. Dengan adanya Peraturan Wali Kota (Perwali) No. 3 Tahun 2018 yang mewajibkan penggunaan pakaian berbahan tenun tradisional Bali setiap hari Selasa, permintaan akan busana wanita bernuansa etnik tenun Bali yang praktis akan semakin meningkat. Koleksi ini ditargetkan untuk segmen pasar wanita berusia antara 18 hingga 45 tahun dengan menggunakan sistem ukuran 'roll' yang mencakup berbagai dimensi tubuh, seperti lingkaran dada dari 87 cm hingga 132 cm, sehingga memungkinkan desain yang inklusif bagi berbagai tipe tubuh.



Gambar 3. Fashion Illustration
(Sumber: Peneliti, 2025)

Koleksi ini dirancang dengan ukuran oversized, potongan lengan yang lebih panjang, serta panjang busana yang cenderung normal (tidak crop). Desain ini dilengkapi dengan padding atau bantalan bahu bagian dalam yang dapat dilepas pasang, memungkinkan pengguna untuk menyesuaikan penampilan bahu agar terlihat lebih tegap. Potongan celana dan dress sebagai penunjang juga dibuat lebih panjang agar lebih sopan dan sesuai dengan kebutuhan berbagai

usia. Selain itu, potongan motif tenun yang disusun secara vertikal memberikan kesan ramping bagi pengguna, sedangkan akses bukaan pada busana dirancang sederhana dan mudah digunakan untuk mendukung kenyamanan dalam penggunaan sehari-hari.

Pendekatan ini menunjukkan komitmen dalam menciptakan busana yang tidak hanya estetis tetapi juga fungsional, sesuai dengan kebutuhan berbagai kelompok usia. Tren global yang semakin mengedepankan keberlanjutan juga menjadi dorongan bagi konsumen untuk memilih produk yang etis dan ramah lingkungan. Dalam konteks ini, kain tenun Lepus yang diintegrasikan ke dalam desain kontemporer memberikan alternatif yang menarik. Konsumen tidak hanya membeli produk fashion, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya dan ekonomi para pengrajin lokal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan dalam industri fashion dapat dicapai melalui integrasi antara produk lokal dan desain modern. Koleksi ini dirancang dengan mempertimbangkan aspek kemudahan dalam memadupadankan (*mix and match*) dengan berbagai item busana lain, sehingga memungkinkan pengguna untuk menciptakan beragam tampilan (*look*) yang sesuai dengan berbagai kesempatan. Setiap potongan dalam koleksi ini didesain dengan perhatian yang mendalam terhadap detail, sehingga dapat dengan mudah diintegrasikan ke dalam pakaian sehari-hari atau dipadukan dengan aksesoris yang berbeda. Pendekatan ini tidak hanya memberikan fleksibilitas dalam berbusana, tetapi juga mendorong kreativitas individu dalam mengekspresikan gaya pribadi mereka. Dengan demikian, koleksi ini menghadirkan solusi fashion yang tidak hanya estetis, tetapi juga praktis dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat urban yang dinamis.

Prinsip keberlanjutan menjadi pilar utama yang dipegang teguh dalam koleksi ini. Dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya lokal secara bertanggung jawab, koleksi ini tidak hanya berperan dalam pelestarian kain tenun Lepus, tetapi juga memberikan dukungan nyata bagi pemberdayaan masyarakat pengrajin. Sinergi ini menciptakan ekosistem yang saling menguntungkan, dimana industri fashion dapat berkembang sembari tetap memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang melekat. Upaya ini diharapkan tidak hanya mempertahankan eksistensi kain tradisional, tetapi juga memfasilitasi pertumbuhan dan integrasi kain tersebut dalam industri fashion global.

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang integrasi kain tenun Lepus dalam desain busana modern. Melalui pendekatan yang terstruktur dan berfokus pada kebutuhan pasar global serta diharapkan dapat menjadi pelopor dalam pengembangan fashion yang mengedepankan keberlanjutan dan penghormatan terhadap warisan budaya. Penelitian ini juga berpotensi menjadi referensi yang berharga bagi para desainer lain yang ingin menciptakan karya yang mengedepankan nilai-nilai budaya dan keberlanjutan dalam dunia fashion.

Kesimpulan

Dalam penelitian ini, kain tenun Lepus Palembang diidentifikasi sebagai warisan budaya yang kaya dan signifikan, mencerminkan identitas serta kearifan masyarakat Palembang yang diturunkan dari generasi ke generasi. Meskipun kain tenun Lepus telah mendapatkan perhatian di tingkat global, seperti yang terlihat pada koleksi Dior di Paris Fashion Week, tantangan besar masih dihadapi terkait regenerasi penenun, terutama di daerah perkotaan. Kurangnya minat generasi muda untuk meneruskan tradisi ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk urbanisasi dan perubahan gaya hidup yang lebih condong pada aspek modern. Hasil survei menunjukkan bahwa masyarakat urban di Kota Palembang menghargai nilai budaya yang ada dalam kain tenun Lepus, meskipun mereka belum sepenuhnya menyadari potensi kain tersebut untuk diadaptasi dalam desain busana modern. Penekanan pada pemilihan segmen busana

wanita dalam proyek inovasi desain ini didasarkan pada pertumbuhan yang lebih pesat di segmen tersebut serta potensi daya beli yang kuat, menandakan bahwa ada peluang besar untuk mengembangkan produk yang tidak hanya estetik tetapi juga fungsional.

Koleksi busana wanita dengan gaya urban fusion yang diusung dalam penelitian ini menekankan pentingnya kepraktisan dan fungsionalitas, serta pemenuhan kebutuhan gaya hidup masyarakat yang dinamis. Rancangan ini diharapkan dapat memenuhi permintaan akan busana etnik tenun Lepus Palembang yang praktis, sejalan dengan Peraturan Wali Kota (Perwali) yang mewajibkan penggunaan pakaian berbahan tenun tradisional setiap hari Selasa. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi dalam desain dapat mendorong popularitas kain tenun Lepus di kalangan konsumen modern.

Peningkatan nilai jual produk tenun lokal dapat dicapai melalui desain baju tenun modern yang inovatif. Desain yang kreatif dan mengikuti tren terkini dapat menarik minat pasar yang lebih luas, termasuk generasi muda, dan meningkatkan daya saing produk tenun. Inovasi dalam desain ini juga dapat memperluas penggunaan tenun, tidak hanya untuk pakaian formal atau acara adat, tetapi juga untuk pakaian sehari-hari yang lebih kasual dan modern. Dengan demikian, inovasi dalam desain baju tenun modern merupakan langkah strategis untuk meningkatkan nilai jual produk tenun lokal, memperluas pasar, melestarikan budaya, dan memberdayakan pengrajin.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya keberlanjutan sebagai prinsip utama dalam pengembangan koleksi busana yang mengintegrasikan kain tenun Lepus. Upaya untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya lokal dan memberdayakan masyarakat pengrajin diharapkan dapat menciptakan ekosistem industri fashion yang saling menguntungkan. Revitalisasi pengrajin kain tenun Lepus dapat mendorong keberlanjutan tradisi serta meningkatkan perekonomian lokal. Dengan mendukung regenerasi generasi muda dalam industri ini, diharapkan pelestarian warisan budaya dan identitas lokal dapat terjaga di tengah perubahan zaman. Penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang integrasi kain tenun Lepus dalam desain busana modern, tetapi juga berpotensi menjadi referensi berharga bagi desainer lain dalam menciptakan karya yang menghargai nilai-nilai budaya dan keberlanjutan.

Referensi

- Antarsasi, Nur Suci. (2021). Peran Kain Tenun Sade Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Dusun Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, 2021
- Apri Kaita Punju. (2022). Program Studi Manajemen, and Bauran Pemasaran, Strategi Bauran Pemasaran Kerajinan Tenun Ikat Di Kelurahan Mauliru Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur|| XI, no. 1 (2022): 14–29.
- Dewi, I. G. A. M., Ardika, I. W., & Sunarta, I. N. (2019). KREASI IKAT ENDEK SEBAGAI PRODUK PENUNJANG PARIWISATA BALI. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v05.i02.p10>
- Hamzah, I. (2023). *Strategi Pemasaran Kain Tenun Sasirangan Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Haliza, S N. (2021). Implementasi Bauran Pemasaran Kain Tenun Di Kabupaten Ende: Studi Kasus Pada Pelaku Usaha Kain Tenun Di Toko Sumber Makmur Kabupaten Ende,2021.<http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/32358%0Ahttp://etheses.uin-malang.ac.id/32358/8/17510230.pdf>
- Hendraswati, Hendraswati. (2019). Proses Produksi, Fungsi, Peluang Ekonomi, Dan Pengembangan Tenun Bugis Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan.|| *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 1, no. 2 (2019): 35–58. <https://doi.org/10.33652/handep.v1i2.45>
- Lucianto, B., Michelle Siswoyo, G., Sakura Gotama, P., MarieAnn Heinrich Phang, S., Angeline Davis, V., Somawiharja, Y., & Yunita Tanzil, M. (2021). PENGEMBANGAN MOTIF TEKSTIL KAIN TENUN ENDEK DENGAN PENGARUH BUDAYA BALI (Vol. 2).

- Noor, F. A. (2024). REVITALISASI KAIN TENUN BADUY MELALUI ADIBUSANA: PERAN INOVASI DALAM MELESTARIKAN WARISAN BUDAYA. In *Journal of Fashion and Textile Design Unesa* (Vol. 5)
- Ningsih, Y. S. (2019). REVITALISATION OF SUMBA WOVEN INTO FASHION PRODUCT FOR URBAN PEOPLE AS A TARGET MARKET. *Serat Rupa Journal of Design*, 3(1). <https://doi.org/10.28932/srjd.v3i1.1056>
- Nusabali.com. (2020). Para Perajinnya Sudah Sepuh, Dianggap Kuno Anak Muda Gengsi Jadi Penenun. <https://www.nusabali.com/berita/78949/para-perajinnya-sudah-sepuh-dianggap-kuno-anak-muda-gengsi-jadi-penenun>
- UNESCO. (2020). Basic texts of the 2003 Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage. ReVision
- Parameswara, A. (2024). Evaluating Intangible Cultural Heritage Policy of Balinese Handwoven Textiles. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 39(2), 244–253. <https://doi.org/10.31091/mudra.v39i2.2582>
- Pramiswara, Y., & Mardika, I. P. (2023). Strategi 'Jari Manis': Pemertahanan Tenun Ikat di Tengah Krisis Regenerasi Penenun di Desa Julah Bali Utara. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 13(1). <https://doi.org/10.24843/jkb.2023.v13.i01.p16>
- Parameswara, A., Nyoman Saskara, I. A., Utama, M. S., & Wiwin Setyari, N. P. (2021). The Role of Place Identity, Local Genius, Orange Economy and Cultural Policies for Sustainability of Intangible Cultural Heritage in Bali. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 16(8), 1551–1561. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.160816>
- Putu, N., Dewi, N. W., & Lestari, N. E. (2020). Strategi Pengembangan Industri Kain Tenun Endek di Kota Denpasar Era Revolusi 4.0.
- Sujarweni, Wiratna. (2019). *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pres, 2019.
- Sudirtha, I. G. (2014). Diversifikasi Produk Industri Tenunan Tradisional Bali Menuju Industri Kreatif. *Seminar Nasional Riset Inovatif II*.
- Semuel, Y. M. dan S. E. H. (2022). Makna Kualitas dan Kinerja Tenun Tradisional Indonesia. 1, 1–115.
- Santiyuda, P. C., Luh, N., Purnawan, R., Ras, N. M., Gelgel, A., & Komunikasi, P. I. (2023). Kampanye #Berkaingembira Dalam Membangun Kesadaran Generasi Z Akan Budaya Berkain. In *Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 12, Issue 1).
- Wening, S., Diah, P., & Kusumadewi, A. (2021). TREN BERKAIN GENERASI Z: PELUANG PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF BIDANG BUSANA. <https://www.kompasiana.com/sherlypermatasari/>